

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu suatu sistem yang mawadahi untuk mengembangkan pemahaman dan mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam suatu pembelajaran.

Suatu sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajaran berlangsung dengan secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses belajar yang berkualitas akan membuahkan hasil pendidikan yang berkualitas akan membuahkan hasil pendidikan yang berkualitas pula dan dengan demikian akan makin meningkatkan kualitas kehidupan bangsa.

Belajar merupakan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku ini dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapaun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dan lingkungan (trianto ibnu badar al-thabany, 2014,hlm.18).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkanpotensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan nasional di tingkat pusat maupun daerah dengan satuan pendidikan membawa peserta didik belajar secara berkelanjutan. Di antara sejumlah faktor yang sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan efisien, guru merupakan ujung tombak (frontier) dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan (Radon Harno, 2015, hlm.9).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2003 dalam Bab IV Pasal 8 tentang guru dalam (Aqid 2009, halaman.43) menyebutkan bahwa :

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut guru perlu memahami tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Armstrong dalam Sudjana (2002, hlm.15) dinyatakan bahwa guru mempunyai lima tanggung jawab, yaitu: (1) dalam proses pembelajaran, (2) dalam memberikan bimbingan siswa, (3) dalam mengembangkan kurikulum, (4) dalam mengembangkan profesi, (5) membina hubungan dengan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut memasuki abad ke-21 sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang

tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyoginya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dalam proses, dan cara-cara memecahkan masalah.

Kenyataan dilapangan, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata atau pengalaman siswa yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Sehingga, sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Burner dalam Trianto Ibnu Al-Thabany (2014, hlm.8) mengemukakan bahwa:

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan adanya berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret pula memecahkan masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Apabila kita ingin meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya tidak akan lepas dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut perubahan paradigma dalam pendidikan

pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan itu harus diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas).

Kondisi demikian semakin mandapatkan momen setelah berlakunya kurikulum 2013. Hal ini mengingat tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi sesuai dengan orientasi pembelajaran dalam dalam kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut (Kemendikbud 2014, hlm.2).

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia yang berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri; (3) warga negara yang demokratis bertanggung jawab. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah kelanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup Kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Permendikbud No. 67 Tahun 2013 perkembangan kurikulum 2013 dikembangkan atas teori:

“pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (teacher curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupakegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum

Permendikbud No. 67 Tahun 2013 dikembangkan atas kurikulum 2013

dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-pesertadidik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan-alam, sumber/media lainnya);
3. Pola pembelajaran terorientasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungkan serta diperoleh melalui internet);
4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif –mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
5. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia;
7. Pola pembelajaran berbasis masalah menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat perkembangan potensi khususnya yang dimiliki setiap peserta didik;
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidiscipline); dan
9. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Berdasarkan paparan di atas, maka perkembangan kurikulum 2013, selain untuk memberikan jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006, juga bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, mengkomunikasikan (mempersentasikan) apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pelajaran.

Berlakunya kurikulum 2013 juga harus disertai dengan kinerja guru yang professional dalam mendidik peserta didik. Baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Sehingga mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Tetapi kenyataannya di lapangan siswa masih mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kenyataannya kurang sesuai dari yang di harapkan khususnya banyak sekali ditemukan kendala yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menurun, diantaranya adalah peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran karena menganggap pembelajaran itu sulit terlalu banyak hafalan dan bacaan sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri siswa dalam melakukan proses belajar, dan juga terlihat dari proses pembelajaran siswa tidak melakukan interaksi terhadap guru hanya bergerak pasif, dalam pembelajaran juga tidak terlihat bahwa siswa berani maju kedepan, siswa juga hanya mengandalkan pemahaman yang diberikan oleh guru tidak adanya rasa percaya diri untuk mengungkapkan konsep yang mereka miliki.

Pada umumnya guru hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah yaitu penuturan bahan pembelajaran secara lisan, kemudian

setelah itu disuruh mengerjakan soal latihan, serta kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan lain yang muncul yaitu guru tidak terampil dalam menggunakan media pembelajaran sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran di dalam kelas sehingga fenomena yang diamati peneliti selama ini di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas kebanyakan siswa timbul kejenuhan yang berimbas kepada rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran .

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada tiga orang peserta didik menurut mereka pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya membuat mereka kurang memahami apa yang disampaikan. Penggunaan media yang jarang menyebabkan partisipasi dan interaksi pembelajaran peserta didik kurang memuaskan, sehingga kemajuan belajar, perhatian dan hasil belajar peserta didik perlu ditingkatkan.

Dari rincian tersebut ternyata selama proses belajar mengajar peserta didik lebih banyak menerima penggunaan metode ceramah, atau pemberian tugas dalam proses belajar mengajar. Jika pendidik terus mempertahankan cara mengajar yang terlalu banyak menggunakan metode ceramah, maka dikhawatirkan akan menimbulkan multitafsir dikalangan peserta didik. Akibat lain yang ditimbulkan adalah kurangnya percayadiri peserta didik yang akan terlihat dari pasifnya partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.

Dari pengamatan dilapangan pada tanggal 04 Agustus tahun ajaran 2016/2017 banyak siswa kelas II A yang mendapat nilai di bawah KKM yang

ditentukan hanya 40% . Hal ini terlihat dari hasil *pra* siklus siswa dari jumlah 25 orang hanya 10 siswa yang mencapai keberhasilan, dan 15 orang memperoleh nilai kurang atau dibawah 60 berarti dalam pembelajarannya yang di pelajari belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai yang diharapkan.

Untuk bisa memahami konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Sehingga Hasil Belajar lebih bermakna bagi siswa, purwanto (2013, hlm.54) mengemukakan bahwa:

Hasil Observasi di atas menunjukan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai KKM. Kondisi ini membuat siswa harus bisa meningkatkan kualitas hasil belajar masing-masing. Baik dari segi cara belajar siswa di kelas maupun di luar kelas. Purwanto (2013, hlm.43) mengemukakan bahwa:

Para behavior meyakini hasil belajar akan lebih baik dikuasi kalau di hafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus respon (S-R Bonds). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengaitkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini di dukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavliv, Skinner, dan Gutrie.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam kognitif,afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa dengan cara berinteraksi

dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 peneliti tertarik untuk menggunakan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL). Barrow dalam Miftahulhuda (2013, hlm.271-272) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning/PBL*) sebagai “*pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah*”. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Sementara itu Margeston,dkk(1998:4940) menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Merak menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang harusnya muncul dalam pelaksanaan PBL, menginisiasi pemicu/masalah awal (*intiating tigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diharapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh Maricopa Community Colleges, Centre for Learning and Instruksion. Menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulum meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya krisis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Jadi model *Problem Based Learning* menuntut siswa dalam hal mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan membina daya kreatifitas siswa. Agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang di harapkan sesuai tujuan pembelajaran. Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang menurut Delisle dalam Yunus Abidin (2014, hlm.162) yaitu:

1. PBL berhubungan dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
2. Mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
3. Mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara interdisipliner.

4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
5. Mendorong terciptanya pembelajaran pembelajaran kolaboratif.
6. PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan adanya model *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Adapun penelitian dari hasil peneliti terdahulu yaitu menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu:

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Nurul Ulfah Sari Anugrah yang berjudul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percayadiri dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipamengpeuk Sumedang pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman” telah dilakukan penerapan model pembelajarana *Poblem Based Learning* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklusnya.

Data peneliti kedua yang dilakukan oleh Reni Kusmiati yang berjudul “Penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD kelas II pada subtema Lingkungan Tempat Tinggalku” (Penelitian Tindakan Kelas II SDN Sukalaksana I Kec. Sucinokja Kab. Garut). Telah dilakukan penerapan model *Problem Based Learnring* untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklusnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis berupaya melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Pased Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Hidup Rukun di Sekolah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan beberapa masalah diantaranya :

1. Peserta didik karena model yang digunakan guru monoton.
2. Media yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa sehingga siswa sulit memecahkan permasalahan atau tantangan yang di ajukan oleh guru.
3. Antusiasme siswa rendah dalam belajar karena guru menjelaskan pembelajaran kurang menarik bagi siswa.
4. Kurang pedulinya sikap siswa terhap proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, jika ada siswa yang berselisih (bertengkar) siswa kurang peduli dan membiarkanya begitu saja. tidak adanya ketelitian dalam membuat tugas dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlampau meluas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II Sekolah Dasar Pada Subtema Hidup Rukun di Sekolah.
3. Percayadiri dan hasil belajar siswa yang menjadi fokus pada penelitian ini.

4. Guru belum bisa mengatasi hambatan dan upaya dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian indentifikasi masalah diatas, maka masalah dalam peneliti ini dapat dirumuskan sebagai beriku:

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan identifikasi masalah, maka timbul pertanyaan yaitu mampukah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan percayadiri dan hasil belajar siswa subtema hidup rukun di sekolah pada siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01?

2. Rumusan Masalah Praktis

- a. Bagaimana penggunaan model *problem bases learning* (PBL) diterapkan pada subtema hidup rukun di sekolah dapat meningkatkan percayadiri dan hasil belajar siswa pada siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01?
- b. Mampukah sikap percayadiri siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 pada subtema hidup rukun di sekolah meningkat setelah di terapkannya model pembelajaran *problem based learning* (PBL)?
- c. Mampukah hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 pada subtema hidup rukun di sekolah meningkat setelah di terapkan model *problem based learning* (PBL)?

- d. Adakah hambatan peneliti dalam menerapkan pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada subtema hidup rukun di sekolah siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01?
- e. Bagaimana upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada subtema hidup rukun di sekolah siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Dari permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar dalam subtema hidup rukun di sekolah melalui penelitian tindakan kelas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penggunaan model *problem bases learning* (PBL) diterapkan pada subtema hidup rukun di sekolah dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01?
- b. Untuk mengetahui sikap percaya diri siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 pada subtema hidup rukun di sekolah meningkat setelah di terapkannya model pembelajaran *problem based learning* (PBL)?

- c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01 pada subtema hidup rukun di sekolah meningkat setelah di terapkan model *problem based learning* (PBL)?
- d. Untuk mengetahui hambatan peneliti dalam menerapkan pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada subtema hidup rukun di sekolah siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01?
- e. Untuk mengetahui upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada subtema hidup rukun di sekolah siswa kelas II A SD Negeri Sayuran 01?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoritis bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik SD di kelas II A dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada tema hidup rukun subtema hidup rukun di sekolah kelas II A SD Negeri Sayuran 01.

Dalam model ini siswa belajar mengerjakan tugas tidak secara individu melainkan secara berdiskusi atau kelompok sehingga siswa dilatih untuk memiliki kemampuan seperti berfikir logis, kritis, dan kemampuan untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Menambah pengetahuan di dunia Ilmu Pengetahuan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada pendidik dalam menggunakan *problem based learning*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan pendidik dalam melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya juga
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menerapkan pola pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas II A agar lebih menarik, aktif, dan diminati peserta didik hingga akhirnya dapat meningkatkan percayadiri dan hasil belajar.

b. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Dapat membantu siswa mempercepat pemahaman mengenai materi pada subtema hidup rukun di sekolah.
- 2) Dapat meningkatkan percayadiri siswa dalam pembelajaran siswa di kelas.
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Sebagai rujukan sebuah keputusan dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan fungsi sekolah sebagai dunia pendidikan.

- 2) Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan sikap percayadiri dan hasil belajar siswa sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

d. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan Sekolah Dasar.
- 2) Menambah pengalaman dalam berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
- 3) Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning*.
- 4) Dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini di susun terdiri dari lima BAB yaitu BAB I pendahuluan, merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian teoritis, merupakan bagian yang berisi tentang kajian teori-teori dalam skripsi, mengkaji teori-teori yang terdiri dari model *Problem Based Learning*, meningkatkan hasil belajar, serta analisis dan pengembangan materi pembelajaran yang akan di teliti pada subtema hidup rukun di sekolah : keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media

pembelajaran, dan sistem evaluasi. Selaian mengkaji teori-teori pada BAB II ini berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan di teliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, serta terdapat asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

BAB III metode penelitian, meliputi setting penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, operasionalisasi variable, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian, rancangan analisis data dan indikator keberhasilan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V simpulan dan saran, bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.